

**ANALISIS PENGARUH SIMPANAN MUDHARABAH, CAR, FDR,
PEMBIAYAAN, NPF DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA (Periode Tahun 2010 - 2014)**

Nur Maya Kholidah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Kampus Ketintang, Surabaya 60231

Email: nurmaya.kholidah@yahoo.com

ABSTRACT

Application of MEA has made the tight competition and give some economic impact on the related parties, especially banks. Bank has an important role in the rate of the country's economy, therefore, bank have to be in a good condition so the economics could stable. Condition of good bank can be assessed from the level of ROA they have. There are several factors that must be considered in order to maintain the ROA. This research uses quantitative approach by using samples of 10 Islamic Bank firms in Indonesia which registered in the Financial Services Authority from 2010-2014. The data analysis technique is multiple regression analysis with the processing assisted by SPSS applications. This study results that the mudharabah deposits, FDR and NPF has no influence on profitability, CAR, financing and BOPO has an influence on profitability.

Keywords: Return on Assets, Islamic Banks and Financial Ratio.

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi pasar bebas ASEAN atau MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) sejak akhir Tahun 2015. Kelahiran MEA sebagai pasar tunggal dengan basis produksi membuat ketatnya persaingan serta tingginya kebebasan dalam investasi dan perdagangan. MEA mengatur pembebasan arus barang, jasa, tenaga kerja, pembebasan investasi, dan modal serta penghapusan tarif perdagangan antarnegara ASEAN. Indonesia mempunyai potensi untuk bersaing dengan negara lain. Potensi yang dimiliki dapat dijadikan sebagai peluang para pelaku usaha. Pelaku usaha yang mampu bertahan diketatnya persaingan, maka

usaha akan semakin berkembang pesat. Namun, jika pelaku usaha tidak mampu bersaing maka peluang akan berubah menjadi ancaman. Dampaknya akan permintaan pasar lemah dan kemungkinan terburuknya yaitu bangkrut.

Pengembangan usaha membutuhkan dana yang cukup besar. Perbankan mempunyai peran dalam segi pendanaan, seperti penyedia modal. Terdapat dua jenis bank yaitu bank konvensional dan bank syariah. Prinsip kedua jenis bank tersebut berbeda, seperti pada aturan dasar, sistem pembiayaan serta sistem pemerolehan pendapatan. Bank syariah lebih dipercaya dalam hal pembiayaan dan mampu bertahan dalam derasnya arus perekonomian. Hal ini dibuktikan pada fenomena krisis ekonomi yang terjadi di Tahun 1997 dan 2008. Perbankan syariah mampu bertahan selama dan eksistensinya tetap berkembang di dunia perbankan serta kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Kegiatan bank syariah meliputi penghimpunan dana, penyaluran dana dan pelayanan jasa. Perlu pengawasan kinerja yang baik agar pertumbuhan ekonomi negara baik. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/2004 Pasal 3 menjelaskan penilaian tingkat kesehatan bank dari rasio keuangan yaitu permodalan, kualitas asset, manajemen, earning, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Berkaitan pada pendanaan modal yang diprediksi meningkat, tentu akan berpengaruh pada laba. Pengaruh laba dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Bank yang tidak mampu mempertahankan tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing dalam hal penyaluran dana. Indikator yang umumnya digunakan untuk mengukur kinerja tingkat profitabilitas adalah *Return On Asset*.

Kelangsungan kegiatan usaha didukung oleh beberapa sumber dana yang dimiliki, seperti simpanan mudharabah. Besarnya simpanan mudharabah dapat

berpengaruh pada pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi nilai simpanan mudharabah, maka semakin besar pembiayaan yang tersalurkan dan pemerolehan laba pun meningkat, sehingga dapat diartikan simpanan mudharabah berhubungan dengan profitabilitas. Selain sumber dari simpanan mudharabah, sumber kekayaan bank juga didapat dari modal. Pengukuran kemampuan modal bank dalam mendanai aktiva produksi dapat menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jika modal bank cukup banyak maka dapat membantu membiayai kegiatan bank. Hal tersebut memberi kontribusi positif bagi profitabilitas. Besaran total asset yang dimiliki bank dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Tingkat likuiditas menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyalurkan pembiayaan dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Hal ini dapat diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR mempunyai hubungan dengan pemerolehan laba. Hubungan nilai FDR dan perolehan laba berbanding lurus.

Pembiayaan merupakan penyediaan uang, dimana pihak yang didanai mempunyai kewajiban untuk mengembalikan dalam jangka waktu dan bagi hasil yang telah disepakati bersama. Semakin besar pembiayaan, maka semakin besar laba yang diperoleh. Namun, bank juga harus mempertimbangkan resiko dalam melakukan pembiayaan yang dicerminkan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tinggi NPF maka laba yang dihasilkan menurun. Oleh sebab itu NPF dikatakan mempunyai hubungan dengan profitabilitas.

Selain mengenai pemerolehan pendapatan, perbankan syariah harus mempertimbangkan beban operasional yang dikeluarkan yang diukur melalui rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin

besar BOPO maka semakin rendah laba yang diperoleh. Oleh sebab itu BOPO juga harus diantisipasi untuk mempertahankan profitabilitas.

Laba merupakan hal yang penting guna kelangsungan kegiatan usaha. Tinggi rendahnya laba mempengaruhi kinerja perbankan. Oleh sebab itu, proyeksi tinggi rendahnya laba harus selalu dijaga. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diprediksi untuk tahun yang akan datang dengan tujuanantisipasi resiko masa datang. Merujuk penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat peneliti tergerak untuk melakukan pengujian ulang dengan dasar teori dalam buku dan membandingkan hasil yang didapat dari peneliti lain kemudian melakukan pengujian analisis sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia, sehingga dapat memprediksi peluang atau resiko yang akan dihadapi oleh perbankan syariah serta mengetahui kondisi umum keuangan perbankan syariah di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keynes

Teori Keynes, dipaparkan oleh John Mayard Keynes dan terdapat tiga ide pokok dari teori Keynes dalam Ilmiana (2013), diantaranya (1) Hubungan antara tingkat bunga dengan uang. Perbankan syariah menginterpretasikan bunga sebagai bagi hasil dan diterima nasabah yang menyimpan dana melalui akad mudharabah. Simpanan mudharabah dapat diinvestasikan pada berbagai aktivitas untuk memperoleh keuntungan, misalnya pembiayaan. Penyaluan dana atas DPK dapat diukur melalui FDR. (2) Peranan investasi. Menurut Keynes, investasi merupakan tingkat perolehan bersih yang diharapkan atas pengeluaran kapital tambahan.

Besarnya kesempatan melekat pada tindakan atas investasi yang dilakukan. Tindakan untuk melakukan investasi dapat mendorong pemerolehan pendapatan.

(3) Ketidakpastian masa datang. Teori ini menjelaskan bahwa pelaksanaan investasi umumnya dilakukan berdasarkan ramalan masa depan. Ketidakpastian investasi dimasa datang dapat diantisipasi dengan berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan sehingga pembiayaan bermasalah dapat terkontrol.

Teori Biaya

Biaya erat kaitannya dengan pendapatan. Pendapatan adalah hasil tujuan perusahaan, sedangkan biaya adalah pengeluaran sebagai upaya memperoleh pendapatan. Pendapatan juga berkaitan dengan laba, seperti yang dijelaskan Soemarsono (2003: 230) bahwa laba adalah hasil dari pengurangan beban atas pendapatan. Selisih antara pendapatan dan beban dapat menunjukkan laba atau rugi perusahaan. Apabila pendapatan yang diterima melebihi biaya yang dikeluarkan, maka mencerminkan perusahaan mengalami laba.

Lembaga Perbankan Syariah

Perbankan syariah ialah segala sesuatu yang mencakup proses dan cara dalam melaksanakan kegiatan usaha Bank Syariah. Menurut Muhammad (2007: 6-8) tujuan bank syariah adalah meningkatkan kualitas hidup sosial ekonomi masyarakat, meningkatkan kesempatan kerja serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di bidang ekonomi keuangan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian perusahaan, mengetahui kelemahan yang seharusnya diperbaiki, mengetahui

posisi keuangan tentang hasil yang dicapai. Prosedur analisis laporan keuangan yaitu mengumpulkan data, menetapkan rumus perhitungan, memasukkan angka dari laporan keuangan dan menghitungnya, memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan, membuat laporan tentang posisi keuangan dan memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis yang dilakukan.

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas menghubungkan laba dengan aktiva dapat diukur melalui *Return On Asset* (ROA) (Van Horne dan John M, 2005: 224). ROA dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan sudah efisien dalam menggunakan aktiva atau belum. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) dihitung melalui rumus berikut (Van Horne, 2005: 224):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio-Rasio yang dibandingkan dengan Profitabilitas

Simpanan Mudharabah

Simpanan mudharabah merupakan bagian dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Besarnya simpanan mudharabah diperoleh melalui penjumlahan, tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. Komponen tersebut diperoleh dari pos dana syirkah temporer bukan bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan cerminan modal dalam menghasilkan laba. CAR yang rendah dapat menurunkan kesempatan bank dalam berinvestasi (Wibowo, 2013). CAR dapat diperoleh dari rumus perhitungan berikut ini (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbana Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembiayaan dengan memanfaatkan DPK. Jika bank tidak mampu menyalurkan pembiayaan dan dana yang terhimpun banyak, maka bank akan merugi (Kasmir dalam Rasyid, 2012). Nilai FDR dapat diperoleh melalui rumus:

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Pembiayaan

Pembiayaan termasuk salah satu aktivitas bank dalam bentuk penyaluran dana. Produk pembiayaan dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya pembiayaan dengan prinsip jual beli, pembiayaan dengan prinsip sewa dan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Total dari pembiayaan diperoleh dari penjumlahan pembiayaan untuk semua akad dan dikurangi dengan cadangan penurunan nilai.

Non Performing Financing (NPF)

Pembiayaan bermasalah merupakan resiko penyaluran dana. Kriteria penilaian tingkat NPF adalah <2% pada kategori lancar, 2%-5% pada kategori dalam perhatian khusus, 5%-8% pada kategori kurang lancar, 8%-12% pada kategori diragukan dan >12% pada kategori macet. Golongan pembiayaan bermasalah ada pada kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Rumus perhitungannya adalah (SE BI No 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001):

$$NPF = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO disebut juga sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional bank

terhadap pendapatan operasional yang diterima bank. Rumus perhitungan BOPO sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Simpanan Mudharabah Terhadap Profitabilitas

Simpanan mudharabah merupakan sumber penghimpun dana bank (tidak termasuk modal) yang cukup mendominasi DPK. Simpanan mudharabah dapat dialokasikan untuk kegiatan bank yang dapat menguntungkan bank. Keuntungan yang didapat bank dapat meningkatkan profitabilitas bank. Peningkatan simpanan mudharabah akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas pula.

H₁ : Terdapat pengaruh positif simpanan mudharabah terhadap Profitabilitas

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas

Faktor permodalan dapat berpengaruh pada peningkatan efisiensi operasional sehingga bank dapat mengembangkan aktivitas dan kapasitas usahanya (Otoritas Jasa Keuangan, 2014: 17). Besar kecilnya modal akan mempengaruhi pemenuhan dana aktivitas investasi yang akan memberikan keuntungan. Stiawan (2009) dan Zulifiah (2014) mengungkapkan bahwa CAR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

H₂ : Terdapat pengaruh positif antara variabel CAR terhadap Profitabilitas

Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas

FDR menunjukkan keefektifan dalam menyalurkan dana (Riyadi, 2014), misalnya FDR tinggi dianggap bahwa bank tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dananya. Oleh sebab itu, nilai FDR dinyatakan dapat mempengaruhi

profitabilitas bank. Sejalan dengan penelitian Stiawan (2009) dan Riyadi (2014) yang menyatakan bahwa FDR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₃ : Terdapat pengaruh positif antara variabel FDR terhadap Profitabilitas

Pengaruh Pembiayaan Terhadap Profitabilitas

Aktivitas pembiayaan dilakukan bank dengan tujuan memperoleh keuntungan. Kegagalan maupun kesalahan dalam pengelolaan pembiayaan akan mempengaruhi pendapatan usaha dan laba perusahaan. Keterkaitan pembiayaan dengan profitabilitas juga diungkapkan dalam penelitian Stiawan (2009) bahwa terdapat pengaruh positif antara pembiayaan dengan profitabilitas.

H₄: Terdapat pengaruh positif antara variabel pembiayaan terhadap Profitabilitas

Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas

Tingginya NPF menandakan bank mempunyai pembiayaan bermasalah banyak dan nilai NPF rendah artinya pembiayaan bermasalah sedikit. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja bank dan berdampak pada perolehan laba. Laba berkaitan dengan profitabilitas, maka dari itu disimpulkan bahwa tingkat NPF akan mempengaruhi tingkat profitabilitas. Stiawan (2009) juga mengungkapkan bahwa NPF mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

H₅: Terdapat pengaruh negatif antara variabel NPF terhadap Profitabilitas

Pengaruh Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas

Biaya dan pendapatan sangat berkaitan satu sama lain serta mempunyai hubungan dengan profitabilitas bank. Aktivitas bank yang efisien ditunjukkan jika nilai BOPO yang rendah. . BOPO yang tinggi mengakibatkan ROA menurun.

Sejalan dengan Stiawan (2009), Wibowo (2013) dan Zulifiah (2014) yang menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

H₆: Terdapat pengaruh negatif antara variabel BOPO terhadap Profitabilitas

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif tidak mengandung unsur manusia sebagai objek, melainkan sumber data yang ada (Martono, 2014: 2). Penelitian ditujukan untuk mengetahui pengaruh hubungan sebab akibat variabel independen dengan variabel dependen.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ditujukan pada perbankan syariah yang tergolong dalam BUS. Teknik pemilihan sampel didapat dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 10 bank. Laporan tahunan yang digunakan adalah selama lima tahun, yakni Tahun 2010- 2014, sehingga diperoleh total sampel sebesar 50 sampel (10 bank x 5 tahun).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, seperti publikasi laporan keuangan perbankan syariah dari Tahun 2010 hingga Tahun 2014 serta teori-teori relevan dari beberapa buku, peraturan Bank Indonesia, dan penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperlukan dalam penelitian, dimana penelitian data ini mencakup sebagian atau seluruh elemen peristiwa maupun keterangan dari

populasi yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan penelitian kepustakaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data ini digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian dan menunjukkan hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian serta memberikan jawaban dari hipotesis yang telah dirumuskan (Hasan, 2002: 97). Pengujian yang dilakukan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi berganda, uji R^2 , uji statistik F dan uji statistik t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif merupakan teknik analisis dengan cara mendiskripsikan data yang ada dari masing-masing variabel yang telah ditetapkan (Priyatno, 2014: 30). Adapun hasil dari pengujian statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	48	.0173	.1792	.091771	.0363345
Simpanan Mudharabah	48	1.2799E4	2.3005E5	8.022327E4	6.1611141E4
CAR	48	.1060	1.9514	.302777	.3319884
FDR	48	.1693	2.8543	.969988	.3905913
Pembiayaan	48	2.043E-11	3.547E-8	1.317E-9	5.113E-9
NPF	48	.0000	.0492	.016927	.0138822
BOPO	48	.2909	1.8382	.789052	.2554268
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data sekunder diolah SPSS

Perhitungan nilai minimum menunjukkan nilai terendah, nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi, mean menunjukkan nilai rata-rata dari variabel yang diteliti dan standar deviasi menunjukkan penyebaran data dari nilai rata-ratanya.

Uji Asumsi Klasik

(1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Jika uji normalitas tidak terpenuhi maka pengujian statistik akan menjadi tidak valid. Metode uji normalitas dapat dilakukan dengan uji K-S. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.2 Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov Smirnov

	Unstandardized Residual
N	48
Kolmogorov-Smirnov Z	.515
Asymp. Sig. (2-tailed)	.953

Sumber: Data sekunder diolah SPSS

Hasil Uji K-S menunjukkan nilai data terdistribusi normal karena signifikansinya lebih dari ketentuan signifikansi 0,05 yaitu 0,953, sehingga disimpulkan bahwa uji normalitas telah terpenuhi.

(2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna pada antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas. Kriteria tidak terjadinya multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF (*Variance Inflation factor*) kurang dari 10 (Ghozali dalam Priyatno, 2014: 103). Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Simpanan Mudharabah	.690	1.448
CAR	.135	7.403
FDR	.450	2.223
Pembiayaan	.147	6.796
NPF	.630	1.587
BOPO	.628	1.592

Sumber: Data sekunder diolah SPSS

Tabel 4.3 menunjukkan kondisi bahwa tidak terjadi multikolinieritas, karena semua variabel independen memiliki tolerance $> 0,01$ dan VIF < 10 .

(3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mendeteksi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi. Adapun hasil pengujian autokorelasi dengan metode DW test sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Keterangan
1.840	K=6, n=48, DL=1.2709, DU=1.8265, 4-DU=2.1735, DU < DW < 4-DU, $1.8265 < 1.840 < 2.1735$

Sumber: Data sekunder diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui nilai DW sebesar 1.840 dan berdasarkan tabel DW diperoleh nilai DU sebesar 1.8265 dan nilai DL sebesar 1.2709. Melalui nilai tersebut, dihitung 4-DU atau hasilnya 2.1735. Data perhitungan diimplementasikan pada rumus menjadi $1.8265 < 1.840 < 2.1735$. Hal ini menunjukkan $DU < DW < 4-DU$, artinya model regresi tidak terjadi autokorelasi.

(4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian residual pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode uji gletser. Ketentuan tidak terjadinya heteroskedastisitas ketika nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih dari 0,05. Berikut ini hasil pengujiannya:

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas – Metode Uji Gletser

	Model	t	Sig.
1	Simpanan Mudharabah	.058	.954
	CAR	1.419	.163
	FDR	-1.965	.056
	Pembiayaan	-1.792	.081
	NPF	.405	.687
	BOPO	-.119	.906

Sumber: Data sekunder diolah SPSS

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode uji gletser menunjukkan nilai signifikansi semua variabel lebih dari 0,05, sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dan uji heteroskedastisitas telah terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji analisis regresi berganda bertujuan mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Pengujian analisis regresi berganda ini menggunakan data yang telah ditransformasikan, sehingga dapat diketahui secara langsung hasil akhir analisis. Persamaan regresi linier berganda dengan enam variabel independen adalah:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Nilai untuk persamaan tersebut dapat diperoleh melalui analisis SPSS. Hasil perhitungan dari SPSS ditampilkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.128	.026	
Simpanan Mudharabah	2.520E-8	.000	.043
CAR	.131	.036	1.196
FDR	-.016	.017	-.175
Pembiayaan	-7.024E6	2.217E6	-.988
NPF	-.126	.395	-.048
BOPO	-.064	.021	-.451

Sumber: Data sekunder diolah SPSS

Berdasarkan data yang telah diolah dengan SPSS, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y' = 0.128 + 2.520E-8X_1 + 0.131X_2 - 0.016X_3 - 7.024E6X_4 - 0.126X_5 - 0.064X_6$$

Nilai konstanta 0.128 berarti bahwa jika simpanan mudharabah, CAR, FDR, pembiayaan, NPF dan BOPO nilainya adalah 0, dan profitabilitas nilainya 0.128. Nilai koefisien regresi variabel yang positif artinya bahwa setiap peningkatannya sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan profitabilitas sebesar nilai B-nya dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Sedangkan untuk variabel yang bernilai negatif setiap peningkatannya menurunkan profitabilitas sebesar nilai B-nya dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependennya. Model regresi yang menggunakan lebih dari dua variabel independen umumnya diukur melalui

adjusted R square. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.642 ^a	.413	.327	.029815

Sumber: Data sekunder diolah SPSS

Tabel 4.7 menjelaskan bahwa nilai hubungan korelasi berganda antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen (R) adalah 0.642 yang berarti hubungannya cukup erat. Nilai adjusted R square menunjukkan sumbangan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0.327, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan menguji pengaruh secara simultan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengujiannya dengan SPSS:

Tabel 4.8 Uji Statistik F

Model	df	F	Sig.
Regression	6	4.800	.001 ^a
Residual	41		
Total	47		

Sumber: Data sekunder diolah SPSS

Berdasarkan $df_1=6$ (jumlah variabel), dan $df_2=41$ ($n-k-1$) dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai F_{table} sebesar 2.33. Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{table}$ ($4.800 > 2.33$) dan signifikansi < 0.05 ($0.001 < 0.05$), maka H_0 ditolak. Ditolaknya H_0 berarti simpanan mudharabah, CAR, FDR, pembiayaan, NPF dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t merupakan uji koefisien regresi secara parsial dan ditujukan untuk menjelaskan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pada $df=41$ ($n-k-1$) dengan signifikansi 0.05, maka diperoleh $t_{tabel}=1.6828$. Hasil uji t ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.128	.026		4.928	.000
Simpanan Mudharabah	2.520E-8	.000	.043	.297	.768
CAR	.131	.036	1.196	3.673	.001
FDR	-.016	.017	-.175	-.980	.333
Pembiayaan	-7.024E6	2.217E6	-.988	-3.168	.003
NPF	-.126	.395	-.048	-.318	.752
BOPO	-.064	.021	-.451	-2.987	.005

Sumber: Data sekunder diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa nilai signifikan simpanan mudharabah > 0.05 ($0.768 > 0.05$), artinya simpanan mudharabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai signifikansi CAR < 0.05 ($0.001 < 0.05$), artinya CAR berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai signifikansi FDR > 0.05 ($0.333 > 0.05$), artinya FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai signifikansi pembiayaan < 0.05 ($0.003 < 0.05$), artinya pembiayaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai nilai signifikan NPF > 0.05 ($0.752 > 0.05$), artinya NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai signifikansi BOPO < 0.05 ($0.005 < 0.05$), artinya BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas.

PEMBAHASAN

Pengaruh Simpanan Mudharabah Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan uji t disimpulkan simpanan mudharabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, artinya besar kecilnya jumlah simpanan mudharabah tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah.

Teori Keynes yang pertama menjelaskan tentang hubungan tingkat bunga dan uang. Tingkat bagi hasil mempengaruhi jumlah uang yang disimpan di bank. Uang nasabah akan bertambah jumlahnya karena adanya bagi hasil yang diberikan bank. Oleh sebab itu banyak nasabah yang memilih untuk menghimpun dananya di bank berdasarkan akad mudharabah.

Ketidakberpengaruhan simpanan mudharabah disebabkan karena simpanan mudharabah bukanlah satu-satunya sumber dana bank, masih banyak sumber dana lain untuk membiayai aktivitas perbankan syariah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan yang dialami simpanan mudharabah masih dibawah jumlah kenaikan pembiayaan yang tersalurkan. Hal ini menandakan bahwa pembiayaan tetap tersalurkan meski jumlahnya melebihi dana simpanan mudharabah. Kondisi tersebut mengartikan bahwa simpanan mudharabah tidak sepenuhnya mampu mencakup semua aktivitas perbankan syariah dan dibuktikan dengan grafik kenaikan simpanan mudharabah bank syariah yang tidak diikuti dengan kenaikan atau penurunan grafik profitabilitas bank syariah.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas

Variabel CAR berpengaruh terhadap profitabilitas. CAR mencerminkan modal perusahaan. Besaran modal mempengaruhi keputusan manajemen untuk mengalokasikan dana yang dimiliki. Semakin besar modal bank yang dimiliki,

semakin maksimal pula pengalokasian dana. Begitupun sebaliknya, semakin rendah modal yang dimiliki, semakin tidak maksimal pengalokasian pendanaan.

Presentase CAR yang baik adalah ketika nilai CAR suatu bank lebih besar dari ketentuan modal minimum yakni 8% dan perbankan syariah mempunyai nilai modal diatas 8%. CAR disimpulkan berhubungan dengan profitabilitas karena modal bank berhubungan dengan tingkat pemenuhan aktivitas dan investasi bank. Aktivitas dan investasi yang dilakukan akan memberikan keuntungan bagi bank sendiri. Keuntungan yang diperoleh bank dapat meningkatkan profitabilitas bank. Arah hubungan CAR terhadap profitabilitas yang positif menandakan bahwa arah pengaruh nilai CAR sejalan dengan perubahan nilai profitabilitas perbankan syariah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan bahwa CAR berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Pernyataan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Zulifah (2014) dan Stiawan (2009). Hal tersebut dikarenakan tingkat modal bank yang cukup, dapat memberikan kontribusi terhadap profitabilitas yang cukup besar. Namun, Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Wibowo (2013) bahwa tidak terdapat pengaruh antara kecukupan modal bank dengan profitabilitas, dikarenakan pengalokasian modal untuk menghasilkan laba tidak efektif serta upaya bank syariah dalam menjaga kecukupan modal membuat bank tidak mudah untuk mengeluarkan dananya, sehingga modal bank tidak tersalurkan secara maksimal.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas

Financing to Deposit Ratio (FDR) mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0.05. Oleh sebab itu, FDR disimpulkan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

FDR menjelaskan pembiayaan yang disalurkan oleh bank didanai dari dana pihak ketiga. Tidak berpengaruhnya FDR terhadap profitabilitas dapat disebabkan karena terdapat jumlah pembiayaan yang melebihi jumlah DPK, sehingga jumlah piutang yang belum diterima menjadi besar. Hal ini tentu akan mengurangi kas bank syariah. Grafik kenaikan DPK diikuti dengan grafik kenaikan pembiayaan untuk setiap tahunnya. Kondisi ini tidak selaras dengan grafik FDR yang mengalami penurunan dari Tahun 2011 hingga 2014. Hal ini dimungkinkan pembiayaan yang tersalurkan tidak hanya didapat dari DPK dan profit yang diperoleh dari pembiayaan pun tidak sepenuhnya dihasilkan dari DPK, sehingga profitabilitas tidak dipengaruhi oleh FDR. Penelitian ini sejalan dengan Suryani (2011) yang berpendapat bahwa variasi yang terjadi pada FDR tidak sepenuhnya mampu mempengaruhi variabilitas ROA dan dimungkinkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Stiawan (2009) dan Riyadi (2014) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara FDR dengan profitabilitas. Hal ini dikarenakan ketika penyaluran dana ke masyarakat tinggi maka tingkat pengembaliannya tinggi, keadaan tersebut akan memberikan dampak pada besarnya laba yang diperoleh.

Pengaruh Pembiayaan Terhadap Profitabilitas

Dana yang dihimpun bank syariah akan disalurkan kembali untuk berbagai kegiatan yang dapat memberikan manfaat untuk bank syariah sendiri. Salah satu bentuk penyaluran dana bank adalah pembiayaan.. Jika hasil yang diperoleh atas kegiatan pembiayaan lancar maka keuntungan yang besar akan diperoleh pula. Begitupun sebaliknya jika hasil yang diperoleh atas kegiatan pembiayaan tidak lancar maka keuntungan yang didapat pun tidak sesuai harapan. Jika dana yang

dihimpun bank banyak yang menganggur, maka tingkat likuiditas bank sangatlah tinggi. Oleh sebab itu, perlu adanya penyaluran dana yang maksimal untuk menghindari dana yang menganggur. Namun, dalam menyalurkan pembiayaan juga harus sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perbankan agar resiko-resiko yang melekat dapat diminimalisir.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya pengaruh negatif dari pembiayaan terhadap profitabilitas. Pengaruh negatif artinya terlalu tingginya pembiayaan dapat memberikan dampak profitabilitas yang menurun. Begitupun sebaliknya, tidak terlalu tingginya pembiayaan dapat menyetabilkan profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan pembiayaan mempunyai resiko yang melekat di dalamnya. Penyaluran pembiayaan merupakan kesempatan bank memperoleh laba atas bagi hasil. Oleh sebab itu, peningkatan pembiayaan yang tersalurkan dapat mempengaruhi tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Selain dari faktor resiko juga dapat diketahui dari faktor pelunasan pembayaran nasabah.

Kewajiban pembayaran angsuran dari nasabah akan menurun untuk setiap bulannya hingga jumlah pembiayaan terlunasi. Nilai NPF bank syariah yang rendah menandakan bahwa banyak nasabah yang tepat waktu melunasi piutangnya. Besarnya pembiayaan didominasi oleh pembiayaan jual beli. Nasabah dapat melakukan pelunasan pembayaran diawal. Kondisi tersebut dapat mengurangi margin keuntungan bulan berjalan yang seharusnya diperoleh bank. Penelitian ini selaras dengan teori keynes terkait investasi yang menjelaskan bahwa investasi mempunyai hubungan positif dengan realisasi laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2014) pada pembiayaan bagi hasil menjelaskan bahwa adanya pengaruh negatif terhadap

profitabilitas. Hal ini dikarenakan banyak nasabah yang tidak memberikan bagi hasil kepada bank pada waktu yang telah ditetapkan serta tidak semua nasabah taat dalam mengembalikan dana. Penelitian Riyadi (2014) pada pembiayaan jual beli menjelaskan hal yang berbeda, yakni tidak adanya pengaruh pembiayaan jual beli terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan nasabah tidak mengembalikan dana atas pembiayaan jual beli sesuai dengan perjanjian yang disepakati dengan bank. Berbeda pula dengan hasil yang diteliti oleh Stiawan (2009) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif pembiayaan terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh NPF terhadap profitabilitas. NPF menandakan tingkat pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh suatu perbankan syariah. Pembiayaan yang tergolong bermasalah adalah pembiayaan dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Bank syariah menyediakan dana cadangan kerugian penurunan nilai yang akan dikurangkan pada setiap klasifikasi pembiayaan.

Banyak faktor yang menjadi penyebab timbulnya NPF. Jika suatu bank kurang berhati-hati dalam antisipasi faktor-faktor yang memicu tingginya nilai NPF, maka bank akan dilanda pembiayaan bermasalah yang tinggi. Resiko NPF memang tidak dapat dihindari, namun dapat diminimalisir dengan adanya pengurangan dari dana yang dicadangkan untuk kerugian penurunan nilai. Hal ini dibuktikan dengan nilai NPF pada Bank Umum Syariah yang rendah, bahkan ada beberapa bank yang nilai NPFnya mencapai 0,00 di Tahun 2010-2013. Bank yang memiliki NPF 0,00 menandakan bahwa manajemen pengelolaan pembiayaannya sangat baik, sehingga bank tidak menanggung resiko atas pembiayaan bermasalah.

Nilai NPF mencerminkan ketidakpastian masa datang dipaparkan pada teori keynes. Ketidakpastian tersebut dapat diantisipasi dengan berbagai cara, sehingga tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas. Tidak adanya pengaruh NPF terhadap profitabilitas selaras dengan penelitian Wibowo (2013) dan Riyadi (2014) dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hubungan pembiayaan jual beli dengan ROA. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulifiah (2014) bahwa adanya pengaruh positif NPF dengan profitabilitas, sekaligus penelitian Stiawan (2009) yang menyatakan adanya pengaruh negatif NPF dengan profitabilitas. Zulifiah (2014) berpendapat bahwa pengaruh positif tersebut dikarenakan bank terlalu mudah memberikan pembiayaan, sehingga penilaian penyaluran pembiayaan kurang cermat dan timbul pembiayaan bermasalah yang akan menyebabkan menurunnya nilai ROA.

Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah, artinya arah pengaruh BOPO terhadap profitabilitas adalah bertolak belakang. Jika nilai BOPO meningkat, maka profitabilitas akan menurun. Begitupun sebaliknya, jika nilai BOPO menurun, maka nilai profitabilitas akan meningkat.

Jumlah biaya operasional yang dikeluarkan haruslah diperhitungkan dengan manfaat yang akan diperoleh. Keadaan perusahaan yang baik adalah jika pendapatan operasional lebih tinggi dari beban operasional yang dikeluarkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu. Teori yang sejalan yaitu diungkapkan oleh Hansen dan Mowen (2011: 47) bahwa biaya yang dikorbankan akan memberikan keuntungan dimasa yang akan datang.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Stiawan (2009), Wibowo (2013), Zulifiah (2014) bahwa terdapat pengaruh negatif antara BOPO dengan profitabilitas. Hal ini dikarenakan, besarnya beban operasional yang ditanggung bank akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis, maka diperoleh kesimpulan bahwa simpanan mudharabah, FDR dan NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Variabel CAR, pembiayaan dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Penulis mempunyai saran atas hasil pengujian yang telah dilakukan, yaitu bank syariah harus selalu mengontrol faktor-faktor yang berhubungan dengan profitabilitas karena pada hakekatnya semua faktor yang mempunyai hubungan dengan profitabilitas juga akan berpengaruh terhadap profitabilitas, bagi masyarakat hendaknya berhati-hati dalam memberikan kepercayaan kepada bank dengan memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hansen dan Mowen. 2011. *Managerial Accounting*. Terjemahan Deny Arnos Kwary. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ilmiana, Zukirah. 2013. Teori Ekonomi John Maynard Keynes. (Online), (<http://zukirahilmiana.blogspot.co.id/2013/04/teori-ekonomi-john-maynard-keynes.html>, diakses pada 14 September 2015).
- Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Muhammad. 2007. *Lembaga Ekonomi Syari'ah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV Andi.
- Rasyid. 2012. *Analisis Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM) dan Efisiensi Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Indonesia*. Skripsi. Universitas Hasanuddin, (Online), (<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1551/SKRIPSI%20LENGKAP%20-FEB-MANAJEMEN-%20SRI%20WAHYUNI%20RASYID.pdf?sequence=1>, diunduh 26 Mei 2015).
- Riyadi, Slamet dan Yulianto, Agung. 2014. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 3 (4): hal. 466-474.
- Soemarsono S.R. 2003. Akuntansi Suatu Pengantar, Buku 1, Edisi Kelima. Salemba Empat: Jakarta.
- Stiawan, Adi. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Suryani. 2011. Analisis Pengaruh Financing Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Walisongo*. Vol. 19 (1): hal. 47-74.
- Van Horne, James C dan John M Warchowicz, JR. 2005. *Fundamental of Manajemen, Prinsip -prinsip Manajemen Keuangan*. Terjemahan Dewi Fitri dan Deny Arnos Kwary. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo, Edhi Satriyo dan Syaichu, Muhammad. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 2 (3): hal. 1-10.
- Zulifiah, Fitri dan Susilowibowo, Joni. 2014. Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 2 (3): hal. 759-770.
- Otoritas Jasa keuangan. 2014. Publikasi Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2013, (Online), (<http://www.ojk.go.id/publikasi-laporan-perkembangan-keuangan-syariah-2013>, diunduh 14 April 2015).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10 Tahun 2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/2001/DPNP Tanggal 14 Desember.